

**TRADISI PEMUJAN LELUHUR
KELUARGA CINA DI KELAPA GADING,
JAKARTA UTARA**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

**oleh
ERNY HERDIANI ANWAR
NIM : 99112007**



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2003**

Skripsi yang berjudul

**TRADISI PEMUJAN LELUHUR KELUARGA CINA
DI KELAPA GADING, JAKARTA UTARA**

Oleh

ERNY HERDIANI ANWAR

NIM : 99112007

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui:

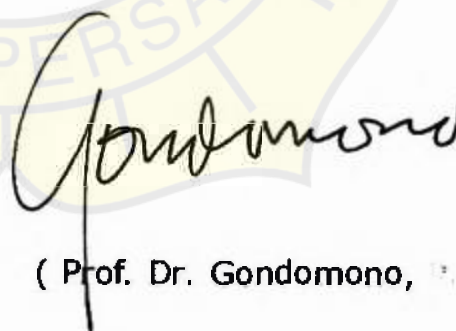
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)



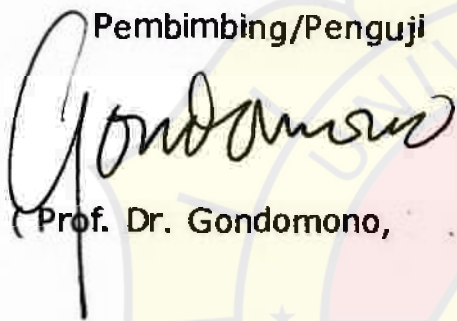
(Prof. Dr. Gondomono, Ph.D.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TRADISI PEMUJAHAN LELUHUR KELUARGA CINA
DI KELAPA GADING, JAKARTA UTARA**

Tejah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 Februari 2003
di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(Prof. Dr. Gondomono,)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Penguji



(C. Dewi Hartati, SS)

Sekretaris Penguji



(Yulie Neila Chandra, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TRADISI PEMUJaan LELUHUR KELUARGA CINA
DI KELAPA GADING, JAKARTA UTARA**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, Ph.d, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 19 Februari 2003.

Erny Herdiani Anwar



*Kupersentahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku
yang telah banyak berkorban untukku
dan kepada semua orang
yang telah memberiku cinta, perhatian,
dan kasih sayangnya untukku.*

Wo Ai Nimen

KATA PENGANTAR

Assallammualaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas karuniaNya dan kesempatan yang diberikanNya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun banyak kendala yang harus penulis hadapi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dan masukan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut menjadi dapat teratasi dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada:

1. Papa dan mama tercinta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, serta adikku Lina yang telah membantu mengetik skripsi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Gondomono, Ph.d selaku pembimbing yang disela-sela kesibukannya masih bersedia memberi bimbingan dan masukan-masukan saran yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.

3. Bapak Priyanto Wibowo,SS,M.hum, sebagai ketua panitia/penguji, ibu C. Dewi Hartati,SS, sebagai pembaca/penguji dan Ibu Neila Yulie Chandra,SS, sebagai panitera yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk sidang skripsi penulis. Terima kasih atas semua pertanyaan dan saran-saran yang banyak menjadi masukan bagi penulis.
4. Para koresponden atas kesediaannya meluangkan waktu bagi penulis untuk memberikan penjelasan dan data-data yang diperlukan.
5. Dosen pembimbing akademik penulis yaitu ibu Dra. Rebecca Dahlan dan ibu C. Dewi Hartati, SS yang telah mengarahkan penulis dalam pengaturan rencana akademik, sehingga target yang penulis kejar tercapai.
6. Semua dosen Sastra Cina UNSADA yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
7. Semua teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun khususnya teman-teman Sastra Cina UNSADA angkatan '99 dan '01 yang telah memberikan support bagi penulis,

juga Pita, Devi, Evy, Yoan, Aziz dan Dedi "PHICHA,AV" Supriadi yang telah mewarnai hari-hari penulis di dalam suka dan duka bersama.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari segala kesalahan menyadari bahwa skripsi penulis ini masih jauh dari sempurna, karenanya penulis ingin menyampaikan permohonan maaf dan mengharapkan kritik dan saran. Namun demikian isi dan susunan skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Jakarta, 7 maret 2003



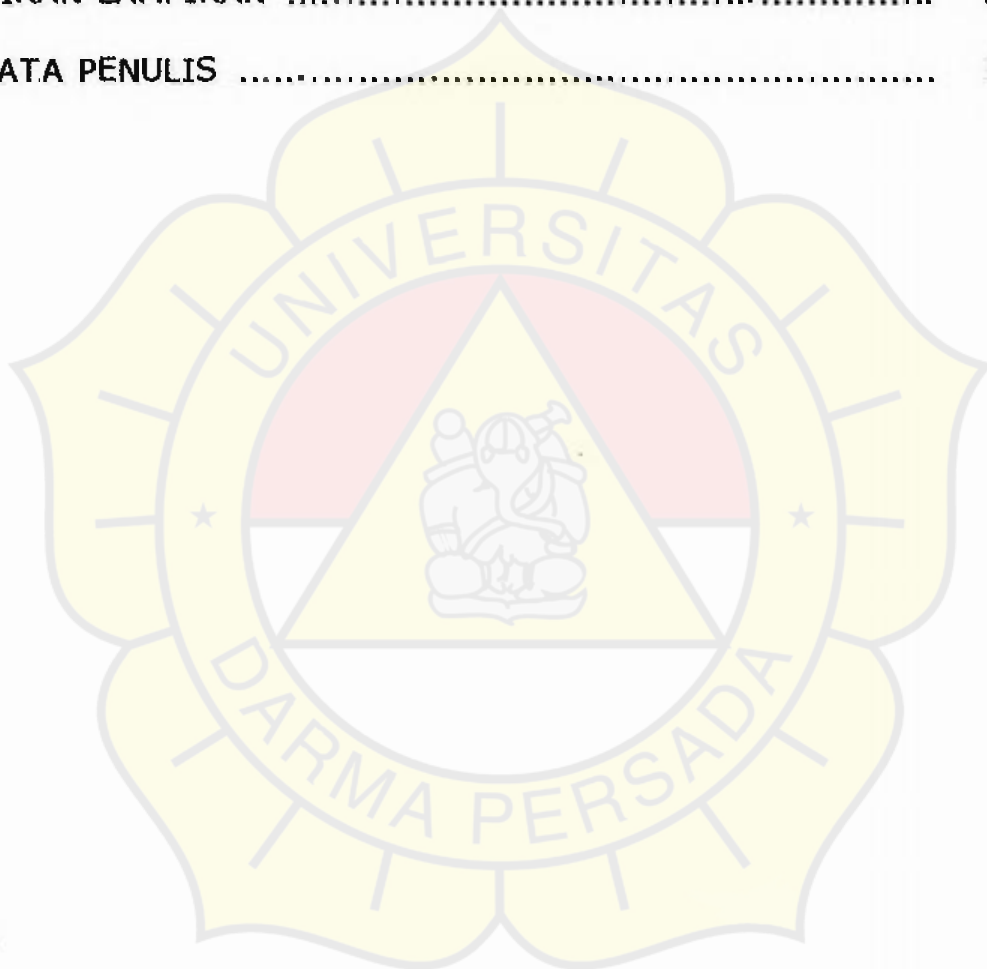
Erny Herdiani Anwar

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Pembimbing	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan	5
I.3. Tujuan Penulisan	5
I.4. Ruang Lingkup	6
I.5. Metode Penelitian	7
I.6. Sistematika Penulisan	8
I.7. Penggunaan Istilah dan Ejaan	9
Catatan Bab I	10
BAB II PEMUJAHAN LELUHUR	11

BAB	II	PEMUJAHAN LELUHUR	11
	II.1.	Konsep Pemujaan Leluhur	11
	II.2.	Tujuan Pemujaan Leluhur	13
	II.3.	Peran Pemujaan Leluhur dalam Keluarga Cina	15
	II.3.1.	Kelangsungan Garis Keturunan.....	15
	II.3.2.	Hubungan Timbal Balik antara Leluhur dan Keturunannya	17
	II.3.3.	Solidaritas Keluarga	18
	II.4.	Upacara Pemujaan Leluhur	19
	II.4.1.	Sembahyang Tahun Baru	23
	II.4.2.	Sembahyang Hari Raya <i>Ceng Beng</i>	26
	II.4.3.	Sembahyang <i>Ce It Cap Go</i>	30
		Catatan Bab II	32
Bab	III	PEMUJAHAN LELUHUR KELUARGA CINA DAN PANDANGAN GENERASI MUDANYA DI KELAPA GADING JAKARTA UTARA SAAT INI	37
	III.1.	Keluarga I	37
	III.2.	Keluarga II	40
	III.2.	Keluarga III	43

BAB IV KESIMPULAN	45
BIBLOGRAFI	48
GLOSARI	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	55
BIODATA PENULIS	59



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Cina memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Keanekaragaman budaya dan tradisinya tetap terpelihara sampai saat ini, hal tersebut dapat kita lihat pada orang-orang Cina yang menetap di Indonesia pada saat ini. Keanekaragaman pada keyakinan religius juga nampak pada bangsa Cina. Pada umumnya mereka memeluk agama Buddha, tetapi pada hakekatnya mereka percaya pada Tridarma yaitu gabungan ajaran Konghucu, Laochu, dan Buddha. Ajaran ini kerap kali tercampur dengan Shenisme yang didasarkan pada pemujaan arwah-arwah, terutama arwah leluhur, dan pemujaan terhadap dewa-dewa.¹ Oleh karena itu agama di Cina lebih dekat dengan kepercayaan kepada roh atau arwah yang dapat membantu, melindungi, dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang dapat mencelakakan. Selain itu, orang Cina juga percaya pada kekuatan adikodrati yaitu kekuatan yang bukan kekuatan alam atau kekuatan diatas kekuatan alam dan manusia, misalnya roh dan dewa-dewa.

Agama yang paling populer di Cina adalah tradisi klasik Cina yaitu pemujaan leluhur. Para leluhur ialah mereka yang telah meninggal dunia mendahului keturunan mereka yang juga dapat dikatakan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Praktek pemujaan leluhur di Cina sudah berlangsung sejak zaman Kaisar Kuning atau *Huang Di* (黄帝) tahun 2704 - 2959 SM, dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini.²

Pemujaan leluhur ini merupakan suatu bentuk tradisi yang menekankan pada pengaruh roh-roh para leluhurnya terhadap kehidupan nyata karena roh-roh tersebut dianggap dapat membantu manusia, memberikan perlindungan dan tidak merugikan. Oleh sebab itu, manusia harus menghormati dan menyenangkan roh-roh tersebut.

Menurut E.B. Tylor seorang sarjana antropologi Inggris, makhluk-makhluk halus atau roh-roh itu menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus yang tinggal di sekeliling tempat tinggal manusia, berwujud halus sehingga tidak dapat tertangkap panca indera, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat yang amat terpenting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi objek

daripada penghormatan dan penyembahannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi itulah yang disebut sebagai *animisme*.³ Sekilas religi ini mirip dengan pemujaan leluhur, namun animisme ini sebenarnya berbeda dengan konsep dasar pemujaan leluhur yaitu perwujudan laku bakti terhadap leluhur. Memang terdapat persamaan antara pemujaan leluhur dan animisme yaitu memuja roh, namun pemujaan leluhur khusus pada sistem religi yang berbeda dengan animisme yang cenderung pada sistem gaib. Walaupun tampaknya religi dan ilmu gaib itu sama, dan walaupun sukar untuk menentukan batas upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga satu perbedaan yang besar sekali antara kedua keyakinan itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan ritual tersebut.⁴

Tradisi pemujaan dalam masyarakat Cina bukan sekedar tradisi saja tetapi juga memiliki fungsi social yang turut berperan dalam kehidupan keluarga. Pemujaan leluhur ini dilakukan dengan kepercayaan akan kelangsungan keluarga dan penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dunia.⁵

Oleh karenanya masyarakat Cina lebih menekankan pada sistem keluarga, yang mementingkan hubungan antara orang tua dan anak, dan rasa hormat serta kasih sayang terhadap mereka yang dituakan bahkan setelah mereka maninggal dunia.⁶ Mereka berhubungan dengan roh-roh leluhur engan cara memujanya, seperti doa dan pemberian sesajian atau persembahan yang dilakukan di hadapan meja abu (*Xiang 'An* 香案) atau papan arwah *Sien Ci* (*Shen Zhu* 神主). Sesajian atau persembahan itu biasanya berupa makanan yang sama dengan makanan manusia. Sesajian atau persembahan itu biasanya berupa makanan yang sama dengan makanan manusia. Sesajian atau persembahan ini dimaksudkan untuk menyenangkan roh leluhur dan sebaga tanda penghormatan, perhatian, dan rasa bakti terhadap leluhur. Oleh sebab itu, roh para leluhur bergantung pada keluarganya yang masih hidup. Dengan dilakukannya ritual seperti ini, keturunan roh-roh leluhur tersebut mengharapkan adanya bantuan dan perlindungannya. Oleh karena itu pemujaan leluhur ini bersifat timbal balik, yaitu satu sama lain saling tergantung atau adanya

hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau mutualisme.

I.2. Permasalahan

- 1.2.1. Apakah keluarga Cina di Kelapa Gading, Jakarta Utara masih melaksanakan tradisi pemujaan leluhur ini?
- 1.2.2. Apakah bagi para generasi mudanya tradisi pemujaan leluhur ini sangat penting?
- 1.2.3. Kalau jawaban 1.2.1. " ya ", maka bagaimana usaha-usaha keluarga Cina dan generasi mudanya dalam mempertahankan tradisi pemujaan leluhur ini?

Hal-hal tersebut di atas menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

I.3. Tujuan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memahami bagaimana pandangan keluarga Cina dan sikap generasi mudanya terhadap tradisi pemujaan leluhur saat ini di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

I.4. Ruang Lingkup

Dalam menguraikan tentang pemujaan leluhur, penulis membatasi permasalahan pada konsep, tujuan dan fungsi pemujaan leluhur.

Membicarakan tentang religi, tidak lengkaplah jika tidak menerangkan tentang ritualnya. Namun penulis hanya akan membahas pelaksanaan sembahyang leluhur pada saat perayaan tahun baru atau *Sin Cia* (*Xin Jie* 新节), hari raya membersihkan kuburan atau *Ceng Beng* (*Qing Ming* 清明), dan sembahyang *Ce It Cap Go* (*Chu Yi Shi Wu* 初一十五) saja. Penulis juga akan membahas beberapa pandangan dan sikap generasi muda Cina terhadap pemujaan leluhur saat ini di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Daerah Kelapa Gading terletak di sebelah utara kota Jakarta dengan luas wilayah seluas 1.633 Ha. Kelapa Gading merupakan suatu wilayah kecamatan yang memiliki tiga kelurahan, yaitu kelurahan Kelapa Gading Utara, kelurahan Kelapa Gading Barat, dan kelurahan Pegangsaan Barat. Penduduk Kelapa Gading ini

berjumlah 99.362 jiwa. Kelapa Gading dibangun pada bulan September 1976. Kelapa Gading adalah sebuah kecamatan yang menyerupai sebuah kota dagang, karena di sepanjang Jalan Bulevar banyak pertokoan yang berjajar. Wilayah Kelapa Gading juga indentik dengan keberadaan kaum keturunan Cina karena sebagian besar penduduk daerah Kelapa Gading adalah kaum keturunan Cina, oleh sebab itu banyak orang yang mengatakan bahwa Kelapa Gading adalah "Singapurnya Jakarta".

I.5. Metodologi Penelitian

Data-data dan informasi yang dikumpulkan selain dari buku-buku juga dari penelitian lapangan dengan metode wawancara. penulis mewawancarai tiga keluarga Cina di kelapa Gading, berusia antara 26-60 tahun, berpendidikan minimal SMU, sebagian dapat berbahasa Mandarin dan sebagian lain tidak. Penulis juga mengadakan pengamatan pada generasi muda Cinanya, berumur antara 17-25 tahun, berpendidikan minimal SMU dan dapat berbahasa Mandarin.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara berencana, dalam wawancara penulis menggunakan

daftar pertanyaan yang berisikan garis besar pokok permasalahan yang telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

Dalam melakukan pengamatan. Penulis menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* untuk merekam pembicaraan dengan para responden dan kamera untuk merekam berbagai kegiatan secara *visual*.

I.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis susun dalam beberapa bagian yang terdiri dari lima bab, dan terbagi lagi dalam beberapa sub bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan penggunaan istilah dan ejaan.

Bab II pembahasan pemujaan leluhur meliputi; konsep pemujaan leluhur, tujuan pemujaan leluhur, dan fungsi pemujaan leluhur dalam keluarga Cina, serta upacara pemujaan leluhur.

Bab III berisikan uraian singkat tentang beberapa pandangan keluarga Cina dan generasi mudanya di Kelapa Gading, Jakarta Utara saat ini terhadap pemujaan leluhur.

I.7. Penggunaan Istilah dan Ejaan

Istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Cina yaitu *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) dan huruf Cina *Han Zi* (汉字). Selain itu sebagian istilah dipakai bahasa Hokkian. Dalam menyebutkan istilah, pertama kali ditulis dengan bahasa Hokkian diertai dengan *Han Yu Pin Yin* dan aksara *Han* di dalam kurung. Untuk selanjutnya *Han Yu Pin Yin* dan aksara Cina tidak disertakan lagi.

Catatan Bab I:

1. Gondomono, *Membanting Tulang menyembah Arwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 14 dan 104.
2. W.E. Soothill, *The Three Religion of China* (London: Curson Press, 1973), hlm. 27.
3. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), hlm. 220-221.
4. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 379.
5. Hugh D.R. Baker, *Chinese Family and KinShip* (New York: Columbia University Press, 1979), hlm. 71-74.
6. Markus T. Suryanto, *Imlek Budaya Tionghoa dan Iman Kristen* (Jakarta: PELKRINDO, 1999), hlm 2.